

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas disimpulkan bahwa:

Platform digital pada zaman sekarang sebagai sarana tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran Islam. Di antara berbagai media yang tersedia, TikTok menjadi pilihan utama karena menyuguhkan konten secara singkat, mudah dipahami, serta menarik secara visual. Materi keislaman yang paling sering mereka akses mencakup panduan ibadah, doa-doa harian, nilai-nilai akhlak, hingga konsep dasar keimanan seperti tauhid. Selain itu, platform seperti YouTube digunakan ketika mereka membutuhkan kajian agama yang lebih lengkap, sementara Instagram, WhatsApp, dan Telegram dimanfaatkan untuk memperoleh kutipan islami atau konten dakwah secara singkat.

Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran berbasis digital yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakter generasi muda saat ini. Media sosial bukan lagi sekadar tempat hiburan, melainkan telah menjadi bagian dari proses pembelajaran agama secara informal. Namun demikian, tingginya volume informasi di media digital juga menimbulkan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mampu memilah informasi yang sah dan terpercaya. Dalam hal ini, peran guru, orang tua, serta lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan dan arahan agar pemanfaatan media digital benar-benar dapat menunjang penguatan pemahaman keislaman yang menyeluruh dan bertanggung jawab.

Peserta didik SMKN 1 Mojoanyar mengakses beragam jenis konten keislaman melalui media digital, terutama media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Bentuk konten yang mereka gemari antara lain tutorial ibadah, ceramah singkat, kisah Islami inspiratif, kutipan motivasi bernuansa spiritual, hingga video interaktif tanya jawab seputar fikih. Umumnya, peserta didik lebih memilih konten yang disajikan secara visual, ringkas, dan menggunakan gaya bahasa yang akrab dengan remaja, karena lebih mudah dipahami dan tidak terkesan kaku seperti dalam pembelajaran formal.

Preferensi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mencari informasi keislaman sebagai tambahan pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, derasnya arus informasi di media sosial juga membawa tantangan baru, terutama terkait keabsahan dan kejelasan sumber konten. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dalam memilah informasi yang kredibel melalui kemampuan literasi digital dan sikap kritis yang terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, akses peserta didik terhadap konten-konten keislaman berbasis digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara mereka memahami ajaran agama di era teknologi. Hal ini menjadi isyarat bagi pendidik, orang tua, dan pihak sekolah untuk lebih aktif dalam memberikan pendampingan dan pembinaan, agar konsumsi konten digital tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Saran**

Pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dapat lebih aktif memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru dapat memberikan arahan terkait konten-konten keislaman yang kredibel dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai isi konten yang mereka temui di media sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal di kelas dengan kebiasaan belajar mandiri peserta didik melalui platform digital, sehingga pemahaman agama yang mereka peroleh menjadi lebih menyeluruh dan terarah.

Selain itu, perlu adanya penguatan kemampuan literasi digital dan sikap kritis di kalangan peserta didik agar mereka mampu memilah informasi keagamaan yang valid dari berbagai sumber yang tersedia. Sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi dalam membimbing siswa untuk mengakses konten yang bermanfaat serta mencegah mereka terpengaruh oleh informasi yang keliru atau menyesatkan. Dengan pengawasan yang tepat dan pembinaan yang berkelanjutan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar agama dapat menjadi peluang positif dalam membentuk generasi yang religius, cerdas digital, dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.